

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang –undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam kedua peraturan pemerintah tersebut (UU 20/2003 dan PP 19/2005).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mulai berlaku pada tahun 2006. kurikulum ini memberikan otonomi penuh kepada masing –masing tingkat satuan pendidikan untuk menyusun sendiri kurikulumnya yang mengintegrasikan kebutuhan dan kekayaan local dengan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar, dan Indikator Kompetensi dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Itulah keunggulan KTSP yang memberikan keleluasan kepada guru dan sekolah untuk membuat kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan keadaan siswa, keadaan sekolah, dan keadaan lingkungan. Sekolah dengan bersama komite sekolah dapat bersama –sama merumuskan kurikulum yang sesuai

dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi lingkungan sekolah. Sekolah juga dapat bermitra dengan *stakeholder* pendidikan, misalnya, dunia industri, kerajinan, pariwisata, petani, nelayan, organisasi profesi, dan sebagainya agar kurikulum yang dibuat oleh sekolah benar – benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Guru sebagai pembuat dan pelaksana serta pengembang KTSP harus melakukan koordinasi, kerja sama dengan semua unsur intern dan ekstern satuan pendidikan. Koordinasi diperlukan dalam menyikapi inovasi pendidikan khususnya mengimplementasikan KTSP.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan memiliki 8 komponen utama, yakni tujuan, siswa, guru, kurikulum, metode, sarana, materi dan lingkungan. Dimana keseluruhan aspek tersebut saling terkait dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya.

Adapun aspek yang tak kalah pentingnya dalam menjalankan kurikulum tersebut adalah guru. Sebab tanpa guru apalah arti sebuah kurikulum, karena corong utama perubahan di sekolah adalah guru. Ia adalah subjek perubahan. Apapun kebijakannya kalau tidak di respon guru , rasanya sia-sia. Apalagi tidak banyak guru yang memahami apa itu KTSP, karakteristik, tujuan, mekanisme penyusunan, dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran.

Banyak dari mereka yang malas diajak berpikir dan berubah secara dinamis. Mereka lebih suka makan matangnya (produknya) dari pada

berproses, yang membutuhkan kesungguhan intelektual dan komitmen tinggi. Sedangkan proses jauh lebih penting dan menentukan kualitas seseorang dari pada produknya. Proses akan mendinamisasi dan merevitalisasi paradigma berpikir mereka menjadi progresif, proaktif, dan produktif. Kemampuan analisis, menciptakan solusi, dan mengkonsepkan teknis aplikasi mereka akan terasah.

Kepala sekolah tak dapat berbuat banyak jika guru-gurunya pasif. Dan sudah seharusnya kepala sekolah harus terus mendorong dan memberikan inspirasi agar guru-gurunya tergugah untuk mengikuti perubahan dan perkembangan kurikulum yang ada. Karena hal ini berkaitan dengan perubahan mental dan paradigma berpikir, tentu diperlukan konsistensi dan inovasi dalam memberikan motivasi.

Realitas minor ini diperparah dengan dukungan birokrasi yang lemah. Dalam organisasi kepala sekolah diberbagai wilayah, salah satu contoh yang tergabung dalam KKM (Kelompok Kerja Madrasah), aspek KTSP tidak sampai mendorong guru –guru yang ada untuk mampu menyusunnya sendiri, namun sekadar memberi tahu penerbit apa yang buku-bukunya sesuai dengan KTSP. Mereka merasa pesimis dan tidak percaya kalau guru –guru disekolah mampu menyusun sendiri kurikulum KTSP. Sehingga kepala sekolah dan guru –guru menjadi konsumen dunia industri buku secara *taken for granted*. Mereka kehilangan jiwa kritis dan daya analitis, karena kekuatan birokrasi yang negative, walaupun sifatnya menolong, tapi tidak mendidik kearah

kemajuan. Buktinya, kita bisa melihat berapa banyak guru yang berani secara mental menyusun kurikulum KTSP sesuai dengan konsep yang ada yang disesuaikan dengan aspek lokalitas dan cultural yang ada.

Lebih menyedihkan lagi, fakta yang menjadi realitas umum di dunia pendidikan adalah tradisi imitasi atau dalam bahasa ilmiahnya plagiasi, mengambil milik orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Mereka hanya sekadar *copy paste* (istilah komputernya). Tradisi ini tidak hanya dilakukan para guru, kepala sekolah, dan jajarannya ketika harus menyerahkan data yang terkait dengan hal-hal yang sulit, misalnya silabus dan RPP. Mereka lebih suka menggunakan cara instant, cepat mengopi milik orang lain dan mengganti identitas yang ada dengan identitas sekolah yang bersangkutan.

Mereka berpikir bahwa tidak mungkin birokrasi mengecek isinya, karena birokrasi hanya mengecek teknis prosedurnya. Dengan dugaan kuat inilah, praktik imitasi marak di negeri ini. Efeknya, pemberdayaan kualitas guru tidak berjalan. Mereka lebih gemar berpikir instant, mengambil jalan pintas, tidak usah capek – capek berpikir, menulis, membaca buku, dan menganalisis teks dan konteks yang ada.

Hal ini tentu menyedihkan kalangan pendidikan, tapi itulah faktanya. Ada konstruksi teologis yang harus diubah. Karena, hal ini jelas merusak esensi pendidikan yang dilakukan oleh praktisi pendidikan yang seharusnya memberikan teladan bagi integritas ilmiah.

Kalau saja Para guru serius memikirkan lebih dalam mengenai implikasi –implikasi tugasnya sebagai guru, dan mempertanyakan lebih lanjut apa makna mengajar bagi seorang guru, Insyaallah kualitas dan mutu pendidikan akan tercapai.

Seorang guru harusnya mengetahui landasan filosofi dan teori dari atau tentang apa yang dilakukannya, karena dengan demikian guru tidak mudah terjebak dan tertarik mengambil hanya sejumlah petunjuk praktis tanpa memahami alasan dan pembedanya. Juga diharapkan dapat mencegah terjadinya pendangkalan praktek tanpa landasan teori yang jelas.

Seorang guru yang dengan tekun menerima tugasnya sebagai amanah, dan yang dengan tekad yang kuat berusaha memahami esensi tugasnya, akan menemukan bahwa kurikulum sebagai jantung pendidikan dan harus dapat memahaminya dan melaksanakannya sebagai konsep pendidikan, dimana semua guru PAI saat ini dituntut mengembangkan kreativitasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran yang inovatif serta mampu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai kompetensi PAI bagi peserta didiknya.

KTSP yang bisa dikatakan sesuatu yang baru, maka dengan adanya sesuatu yang baru, diharapkan akan menghasilkan sesuatu yang baru pula. Mestinya sesuatu yang baru itu harus dipelajari, direnungkan dan dipahami, baru kemudian dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Namun realitasnya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tidak demikian, bahkan dikalangan para

pendidik itu sendiri yang merupakan sebagai pelaksana di lapangan. Kebanyakan dari kita lebih dahulu mengomentari daripada mempelajari ataupun mendalaminya. Akhirnya hal ini dapat menimbulkan dampak perbedaan persepsi dan ketika siswa tidak lulus ujian, atau adanya tindakan-tindakan dekadensi moral termasuk didalamnya KKN timbul saling menyalahkan satu sama lain. Hal ini terjadi karena lemahnya keimanan kita maka secara konseptual-teoritik masalah keimanan kepada Allah SWT. seharusnya dijadikan sebagai *core* (inti) dan/atau sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik serta bagi penyelenggaraan program di madrasah dan membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Untuk menerapkan prinsip keimanan tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum tidak bisa meninggalkan pendidikan agama, karena keimanan kepada Allah Swt. sebenarnya merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1). Bahkan dalam pengembangan kurikulum madrasah ditegaskan bahwa PAI dijadikan dasar pengembangan kurikulum madrasah untuk semua bahan kajian, mata pelajaran dan ilmu.

Dengan penelitian ini mari kita bersama-sama untuk saling memahami, mendalami, melaksanakan dan mengembangkan KTSP dan menerapkannya dengan baik, benar dan tepat, guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengembangan Silabus KTSP di MI Negeri dan MI Swasta Kecamatan Madukara ?
2. Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar KTSP di MI Negeri dan MI Swasta Kecamatan Madukara?
3. Bagaimana Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KTSP di MI Negeri dan MI Swasta Kecamatan Madukara ?
4. Bagaimana Penerapan KTSP dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Negeri dan MI Swasta Kecamatan Madukara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Pengembangan Silabus KTSP di MI Negeri dan MI Swasta Kecamatan Madukara
2. Untuk Mendeskripsikan Pengembangan Bahan Ajar KTSP di MI Negeri dan MI Swasta Kecamatan Madukara
3. Untuk Mendeskripsikan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KTSP di MI Negeri dan MI Swasta Kecamatan Madukara
4. Untuk Mendeskripsikan Penerapan KTSP dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

1. Teoritis.

- a. Untuk mengembangkan ilmu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pengembangan silabus, pengembangan bahan ajar , pengembangan RPP dan penerapannya dalam pembelajaran PAI.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Pengembangan KTSP dan Penerapannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai sarana bagi para guru PAI dalam mengembangkan dan menerapkan KTSP pada PAI .
- b. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan kepada para guru PAI tentang pentingnya Kurikulum dalam proses pembelajaran guna meningkatkan potensi peserta didik secara optimal.